

Perbedaan Hasil Belajar Matematika dengan Model *Snowball Throwing* dan *Course Review Horay*

Yuliana Dwi Wijayanti*, Abdul Hakim Ma'ruf, Dade Nurfalah
STKIP Kusuma Negara

*yulianadwi@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terdapat perbedaan hasil belajar matematika khususnya dalam materi aritmatika sosial, antara siswa yang diajarkan menggunakan model *snowball throwing* dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan model *course review horay*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2019, dengan jumlah sampel sebanyak 60 orang siswa, tepatnya 30 siswa kelas eksperimen 1 yang diberi pembelajaran menggunakan model *snowball throwing* dan 30 siswa kelas eksperimen 2 yang diberi pembelajaran menggunakan model *course review horay*, pemilihan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*. Metode yang digunakan kuasi eksperimen. Instrumen yang digunakan soal aritmatika sosial. Analisis data yang dilakukan dengan uji statistik perbedaan rerata dua sampel untuk melihat perbedaan hasil belajar dua kelompok sampel. Dari uji hipotesis diperoleh nilai $t_{hitung}=8,75 > t_{tabel}=2,002$. Berdasarkan hasil penelitian: terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model *snowball throwing* dengan hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan *course review horay* pada materi aritmatika sosial di kelas VII SMP Negeri 40 Kota Bekasi.

Kata kunci: hasil belajar, *snowball throwing*, *course review horay*.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pemerintah telah mencanangkan pendidikan sebagai instrumen untuk membangun bangsa dan negara Indonesia menjadi lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan Nasional, disisipkanlah nilai-nilai tersebut ke dalam setiap mata pelajaran di sekolah. Setiap mata pelajaran yang disajikan harus mengakomodasi dan mengandung nilai tersebut. Salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan logis adalah matematika. Mengingat pentingnya matematika, maka pembelajaran matematika harus didesain agar menarik minat dan menumbuhkan dorongan untuk belajar sehingga mereka terikat dalam proses pembelajaran matematika dan memiliki sikap positif terhadap matematika. Puncak dari proses belajar adalah hasil belajar siswa yaitu dengan adanya penilaian.

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik (Ma'ruf, 2018). Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan setelah peserta didik melakukan belajar. Selain itu hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi pada individu meliputi perubahan

pengetahuan dan kemampuan untuk membentuk kecakapan, keterampilan dan sikap. Dalam penilaian hasil belajar, yang memberikan batasan atau ukuran penilaian tersebut adalah pendidik. Pendidik adalah kunci dari pembelajaran. Karena, pendidik menyusun desain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Salah satu faktor untuk mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan. Proses pembelajaran yang baik yaitu yang melibatkan siswa secara langsung dalam lingkungan sekitar, memotivasi siswa untuk aktif dan memberikan kebebasan siswa untuk berkreasi dalam melakukan pembelajaran secara optimal untuk mencapai hasil belajar yang baik. Pemilihan model pembelajaran yang inovatif dan cocok dengan peserta didik dipandang perlu, selain sebagai variasi dalam pembelajaran, juga membantu peserta didik untuk ikut aktif serta memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran matematika sangat penting karena dalam matematika banyak kegiatan pemecahan masalah yang membutuhkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik. Model pembelajaran yang dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada materi aritmatika sosial yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning* (Rusman, 2012). Dalam *cooperative learning*, siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu tipe pembelajaran model *cooperative learning* yaitu *snowball throwing*. *Snowball throwing* adalah suatu model pembelajaran yang membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, yang nantinya masing-masing anggota kelompok membuat pertanyaan pada selembar kertas dan membentuknya seperti bola, kemudian bola tersebut dilempar ke peserta didik lain selama durasi waktu yang ditentukan, yang selanjutnya masing-masing peserta didik menjawab pertanyaan dari bola yang diperolehnya (Arihati, 2018). Langkah-langkah pelaksanaan *snowball throwing* menurut Handayama (2014) adalah sebagai berikut: (a) guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan KD yang ingin dicapai, (b) guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, (c) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, (d) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, (e) kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 5 menit, (f) setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian, (g) evaluasi, dan (h) penutup.

Tipe pembelajaran lain yang digunakan adalah *course review horay*. *Course review horay* merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak 'horee!!' atau yel-yel lainnya yang disukai. Selain itu model pembelajaran ini juga lebih menekankan pada pemahaman materi yang diajarkan oleh guru dalam menyelesaikan soal-soal (Shoimin, 2014).

Langkah-langkah model pembelajaran *course review horay* menurut Huda (2014) adalah sebagai berikut: (a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai; (b) guru menyajikan atau mendemonstrasikan materi sesuai topik dengan tanya jawab; (c) guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok, (d) untuk menguji pemahaman, siswa diminta membuat kartu atau kotak sesuai dengan kebutuhan, kartu atau kotak tersebut kemudian diisi dengan nomor yang ditentukan guru; (e) guru membaca soal secara acak dan siswa menuliskannya jawabannya di dalam kartu atau kotak yang nomornya disebut guru; (f) setelah pembacaan soal dan jawaban siswa ditulis didalam kartu atau kotak, guru dan siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan tadi; (g) bagi pertanyaan yang dijawab dengan benar, siswa memberi tanda check list dan langsung berteriak ‘horee!!’ atau menyanyikan yel-yelnya; (h) nilai siswa dihitung dari jawaban yang benar dan yang banyak berteriak ‘horee!!’; (i) guru memberikan *reward* pada kelompok yang memperoleh nilai tertinggi atau yang paling sering memperoleh ‘horee!!’. Dengan adanya model pembelajaran tersebut diharapkan dapat memupuk minat dan perhatian peserta didik dalam mempelajari matematika yang akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan *course review horay* dapat menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena didalamnya peserta didik diminta lebih aktif dan dituntut untuk bekerja sama antar anggota kelompok. Selain membuat suasana kelas menjadi dinamis, juga dapat membuat peserta didik membangun relasi dan kerja sama yang baik kepada setiap anggota dalam tim nya, dan membantu anggota lain dalam memahami pembelajaran. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terdapat atau tidaknya perbedaan hasil belajar matematika siswa antara pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dan *course review horay*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen. Penelitian ini mempunyai karakteristik yaitu membandingkan dua kelompok perlakuan yakni kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 yang memiliki subyek-subyek yang setara sehingga hasil variabel terkait kedua kelas bukan disebabkan oleh subyek, melainkan akibat perlakuan yang dikenakan pada variabel bebas masing-masing. Populasi target adalah seluruh siswa yang terdaftar di SMP Negeri 40 Kota Bekasi pada tahun pelajaran 2018/2019 dari mulai kelas VII sampai dengan kelas IX berjumlah 864 siswa. Populasi terjangkau adalah siswa kelas VII semester genap tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 288 siswa. Sampel penelitian ini 60 siswa diantaranya, kelas VII.6 sebagai kelas eksperimen satu untuk model *snowball throwing* dan kelas VII.2 sebagai kelas eksperimen dua untuk model *course review horay* yang mana kedua kelas tersebut sama-sama diberi perlakuan. Adapun rancangan dan variabel penelitian ini diadopsi dari Sugiyono (2015) dinyatakan sebagai berikut.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Perlakuan	Postes
Eksperimen 1	X ₁	Y
Eksperimen 2	X ₂	Y

Keterangan:

X_1 =Perlakuan yang diberikan kepada kelas dengan model *snowball throwing*.

X_2 =Perlakuan yang diberikan kepada kelas dengan model *course review horay*.

Y =Tes hasil belajar siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil dua kelas dari delapan kelas yang ada secara acak (Arikunto, 2013). Dua kelas digunakan sebagai kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen dua. Pengujian instrumen tes dilaksanakan di luar kelas sampel tersebut. Instrumen yang digunakan berbentuk pilihan ganda sebanyak 21 soal valid. Uji persyaratan data yang digunakan yaitu uji normalitas dengan uji *Lilliefors*, uji homogenitas *Fisher*, serta pengujian hipotesis menggunakan uji-*t*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *snowball throwing* dengan jumlah sampel 30 orang, diperoleh nilai maksimum 90 dan nilai minimum 52 dengan nilai rata-rata 71,1 median 70,16, modus 69, varians 122,16 dan standar deviasi 11,05. Kemudian, berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *course review horay* dengan jumlah sampel 30 orang, diperoleh nilai maksimum 86 dan nilai minimum 42 dengan nilai rata-rata 63,36, median 63,21, modus 62,83, varians 148,67 dan standar deviasi 12,19. Statistik deskriptif tersebut kemudian digunakan dalam perhitungan uji normalitas sehingga diperoleh hasil perhitungannya seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Normalitas Data

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Model <i>Snowball Throwing</i>	0,1040	0,1610	Berdistribusi Normal
Model <i>Course Review Horay</i>	0,1038		Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2, dari hasil perhitungan uji normalitas pada kelompok yang menggunakan model *snowball throwing* diperoleh $L_{hitung}=0,1040 < L_{tabel}=0,1610$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ untuk $n=30$. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas pada kelompok yang menggunakan mode *course review horay* diperoleh $L_{hitung}=0,1038 < L_{tabel}=0,1610$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ untuk $n=30$. Karena L_{hitung} pada kedua kelompok kurang dari L_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa data pada kelompok yang menggunakan model *snowball throwing* dan kelompok yang menggunakan model *course review horay* berdistribusi normal.

Setelah uji normalitas, selanjutnya adalah uji homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Fisher, dengan kriteria pengujiannya adalah H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha=0,05$. Dari hasil pengujian diperoleh $F_{hitung}=1,22$ dan $F_{tabel} = 1,85$. Karena $F_{hitung}=1,22 < F_{tabel}=1,85$ maka H_0 diterima pada $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok sama atau homogen.

Data hasil belajar siswa telah dianalisis dan kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji kesamaan kedua rata-rata berdasarkan hipotesis yang diajukan. Pengujian ini merupakan uji kesamaan rata-rata satu pihak dengan menggunakan uji- t . Dari hasil perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 8,75 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan $dk=58$ adalah sebesar 2,002. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah tolak H_0 jika t_{hitung} lebih dari t_{tabel} . Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan di atas maka dapat diperoleh $8,75 > 2,002$. Jadi, hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika peserta didik yang diajarkan menggunakan model *snowball throwing* dengan yang menggunakan *course review horay*. Temuan penelitian ini membenarkan hipotesis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan *snowball throwing* lebih tinggi dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang menggunakan *course review horay* di SMP Negeri 40 Kota Bekasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis diperoleh $t_{hitung}=8,75$ dan $t_{tabel}=2,002$ pada taraf signifikan sama dengan 0,05 dengan $n=58$. Data di atas menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik yang diajarkan menggunakan model *snowball throwing* dengan peserta didik yang diajarkan menggunakan model *course review horay*.

Daftar Rujukan

- Arihati, D. B. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Teknik Team Quiz dan Snowball Throwing terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 9(2), 95-102.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'ruf, A. H. (2018). Perbedaan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Metode Problem Posing dan Metode Ekspositori SMA N 58 Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 10(1), 51-60.
- Rusman, D. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional* (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20). Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.